

BAB III

EKSISTENSI KEHIDUPAN MUHAMMAD HUSNI THAMRIN

Pada bab ini akan membahas mengenai beberapa pengalaman Muhammad Husni Thamrin dalam meniti karirnya mulai dari bekerja di Kepatihan Betawi, bekerja di Kapal Pelayaran besar milik pemerintah Hindia Belanda hingga ia bergabung dan menjadi anggota *Gementeraad* dan *Volksraad*, serta aktif di berbagai organisasi politik lainnya.

A. Pengalaman Muhammad Husni Thamrin Dalam Bidang Politik Tahun 1919-1940

Muhammad Husni Thamrin adalah seseorang yang mempunyai finansial yang cukup berada, yang fasih dalam berbahasa Inggris dan Belanda serta mempunyai kedudukan yang kuat di dalam perusahaan pelayaran yang besar, hal ini tentu saja memudahkan ia dalam mengenal sejumlah penganut politik etis Belanda. Muhammad Husni Thamrin banyak mengenal dan menjalin persahabatan dengan sejumlah penganut paham sosialisme seperti Van Der Zee, Sam Koperberg dan E.F.E Douwes Dekker. Sosialisme itu sendiri yaitu paham kenegaraan dan ekonomi yang berusaha agar harta benda, industri dan perusahaan menjadi milik Negara.

Muhammad Husni Thamrin juga di perkenalkan dengan anggota Indische Sosial Democratische Partij (ISDP) seperti Ir.Ch. Cramer, Herman Kiewiet de Jonge, Roeleof Schotman dan Josef Stokvis. ISDP merupakan partai yang didirikan pada bulan September 1917 sebagai cabang dari negeri Belanda. Pada bulan Juni 1919 partai ini diubah menjadi partai yang mampu berdiri sendiri yang terbuka untuk semua golongan bangsa dengan tujuan agar kemerdekaan Indonesia segera terwujud dan mampu membentuk pemerintahan sendiri tanpa harus ada campur tangan dari pihak asing. Perkenalan Muhammad Husni Thamrin dengan sejumlah teman-temannya dari bangsa asing ini membuat ia bertekad untuk terjun dalam bidang politik.

Toto Widyarsono (2018:94) menyatakan bahwa:

Muhammad Husni Thamrin sering datang ke rumah Van Der Zee untuk berdiskusi masalah politik. Ide-ide Muhammad Husni Thamrin seringkali dibawa oleh Van Der Zee dalam sidang *Gementeraad Batavia*, salah satunya adalah mengenai penanggulangan banjir dengan dibuatnya kanal. Pergaulan Muhammad Husni Thamrin dengan beberapa tokoh dari politik

etis telah berhasil mengembangkan penguasaan bahasa Belanda dengan baik dan bertambahnya pengetahuan dalam bidang sosial politik. Sosialisasi yang demikian telah menumbuhkan keyakinan pada Muhammad Husni Thamrin untuk memilih jalan kooperatif dengan pemerintah. Muhammad Husni Thamrin telah melihat peluang bahwa dengan cara kerja sama dengan pemerintah maka akan dapat diadakan suatu dialog dengan pemerintah. Muhammad Husni Thamrin bertindak dalam batas politiknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa perkenalannya dengan seorang teman yang berkebangsaan Belanda mengantarkan Muhammad Husni Thamrin untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yaitu dalam bidang sosial dan politik. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk memilih untuk bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan mulia yaitu mengentaskan permasalahan sosial seperti ketimpangan sosial, pemukiman yang kumuh, keadaan ekonomi yang tidak adil bagi masyarakat pribumi dan lain sebagainya.

Yusuf Effendi (2017:19) menyatakan bahwa:

Muhammad Husni Thamrin mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Kotapraja Batavia pada pemilihan yang dilaksanakan pada tanggal 25 September 1919. Dan Husni Thamrin berhasil terpilih menjadi anggota dewan. Dengan suaranya tanggal 23 Oktober 1919, hal itu dilaporkan oleh Burgemeester Batavia, Mr. G.J Bischoep, kepada Gubernur Jenderal.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa Ketika ada kesempatan untuk pengangkatan menjadi anggota *Gementeraad*, Muhammad Husni Thamrin tidak menyia-nyiaakan kesempatan itu. Saat itu ketua perkumpulan pemilihnya adalah sahabatnya sendiri yaitu, Van Der Zee. Ia mendapat dukungan penuh dari Van Der Zee. Pada tanggal 29 Oktober 1919 Muhammad Husni Thamrin mengawali langkahnya sebagai seseorang yang siap mengabdikan pada masyarakat secara resmi ketika ia diangkat menjadi anggota *Gementeraad* untuk pertama kalinya. Ini adalah langkah awal yang kemudian mengantarkan dirinya untuk menjadi seorang pemimpin yang terkemuka di dalam usaha bangsanya untuk mendapatkan kembali kemerdekaannya, yang selama ini telah dirampas oleh para penjajah Belanda. Setelah Muhammad Husni Thamrin bergabung dengan Dewan Kota (*Gementeraad*) Batavia dan ia juga bergabung menjadi bagian dari Dewan Rakyat (*Volksraad*).

Yusuf Effendi (2017:47) menyatakan bahwa:

Muhammad Husni Thamrin mulai tampil di gelanggang perjuangan tingkat nasional. Muhammad Husni Thamrin duduk menjadi anggota *Volksraad*

pada tanggal 16 Mei 1927, pada saat itu ia baru menginjak usia 33 tahun, ia menggantikan dr. Sutomo yang menolak untuk duduk di Dewan Rakyat.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa langkah Muhammad Husni Thamrin semakin meluas dalam memperjuangkan nasib rakyat pribumi melalui *Volksraad*. Pada tahun 1927, pemerintah Hindia Belanda menawarkan posisi yang kosong di dalam *Volksraad* kepada Haji Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto, tetapi tawaran itu ditolak karena ia menganut paham nonkooperasi. Kemudian jabatan tersebut ditawarkan kepada dr. Sutomo, tetapi ditolak juga dengan alasan kesibukannya dalam mengurus partainya di Surabaya. Kemudian dibentuklah sebuah komisi yang saat itu diketuai oleh dr. Sardjito lalu kemudian nama Thamrin masuk dalam kandidat anggota *Volksraad*. Muhammad Husni Thamrin resmi menjadi anggota *Volksraad* pada tanggal 16 Mei 1927. Di dalam *Volksraad* sendiri Muhammad Husni Thamrin merapatkan barisan di kalangan pribumi dengan membentuk Fraksi Nasional, yaitu Fraksi yang beranggotakan wakil-wakil golongan pribumi. Fraksi Nasional dibentuk pada tanggal 27 Januari 1930, yang diketuai oleh Muhammad Husni Thamrin. Muhammad Husni Thamrin bukan hanya aktif menjadi bagian dari badan bentukan pemerintah Hindia Belanda, di luar itu Muhammad Husni Thamrin juga aktif di beberapa organisasi politik lainya yaitu PPPKI, Parindra, dan GAPI. Anggaran Dasar PPPKI dikutip dari Toto Widiyarsono (2020:48) menyatakan bahwa:

Federasi itu dipandang sebagai *“satoe timboenan kekoeatan dan satoe gelombang tenaga rakjat Indonesia, satoe ichtiar dari satoe kemaoean”*. Sedangkan tujuannya adalah untuk *“mendatangkan persatoaeaan di dalam aksinja perhimpoeanan-perhimoenan jang masoek di dalamnja, dan berdaja oepaja soepaja aksi itoe lebih teratoer”*.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa PPPKI mempunyai tujuan untuk menghimpun para tokoh nasionalis baik dari golongan kooperatif ataupun dari golongan non-kooperatif yang mewakili organisasi mereka masing-masing. Dalam hal ini Muhammad Husni Thamrin tampil mewakili Kaum Betawi dari golongan kooperatif dalam organisasi politik yang tergabung dalam PPPKI. Selain dalam PPPKI, Muhammad Husni Thamrin juga tergabung dalam Partai Indonesia Raya, atau yang biasa disebut dengann Parindra.

Toto Widyarsono (2020:52) menyatakan bahwa:

Pada tanggal 15-17 Mei 1937, Parindra mengadakan kongres pertama. Pada kongres ini, Muhammad Husni Thamrin bertindak sebagai ketua komite (*hoofdcmmitee*), sedangkan jabatannya sehari-hari dalam partai itu adalah sebagai Ketua Departemen Politik.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa kedudukan Muhammad Husni Thamrin dalam Parindra adalah sebagai Ketua Departemen Politik. Di samping menjadi Ketua Departemen Politik, Muhammad Husni Thamrin juga ditugaskan untuk mengadakan persiapan untuk pembentukan sebuah federasi baru, Thamrin mengadakan pertemuan dan pembicaraan dengan para pemimpin partai lain. Dalam hal ini ia dibantu oleh Dr. Ratulangie dan Mr. Sjamsoeddin.

Toto Widyarsono (2020:57) menyatakan bahwa:

Pada tanggal 21 Mei 1939 dilangsungkan rapat antara partai-partai politik bertempat di Gang Kenari II No. 15. Rapat yang dipimpin oleh Muhammad Husni Thamrin akhirnya mencapai kata sepakat dan selanjutnya mengeluarkan sebuah komunike berdirinya Gabungan Politik Indonesia (GAPI).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa Muhammad Husni Thamrin memimpin sebuah rapat tentang pembentukan GAPI yang di dalamnya Muhammad Husni Thamrin tampil menjadi ketua dalam rapat tersebut. Setelah pendirian GAPI mendapat sambutan yang baik dari masyarakat umum maka dibentuklah sebuah badan sekretariat, dalam hal ini Muhammad Husni Thamrin menjadi sekretaris umum dalam tubuh GAPI. Dari beberapa sumber, terutama dari notulen sidang-sidang Dewan Kotapraja pada tahun 1920-1940, dapat diketahui bagaimana sepak terjang Mohammad Husni Thamrin dalam perjuangannya di tingkat lokal dan regional, baik di dalam maupun di luar forum dewan. Hal-hal yang oleh sebagian anggota Dewan Kotapraja Batavia mungkin diabaikan seperti kehidupan dan penghidupan para penarik gerobak, kusir, supir penjaja makanan, pengemis dan gelandangan, serta sekolah bagi rakyat melarat, oleh Muhammad Husni Thamrin ditampilkan ke permukaan, baik dalam forum dewan, maupun di luar forum dewan.

B. Pengalaman Muhammad Husni Thamrin dalam Bidang Olahraga

Muhammad Husni Thamrin selain berkecimpung dalam dunia politik, ia juga berkecimpung dalam bidang olahraga. Struktur organisasi sepak bola di mayoritas tanah jajahan terpecah menjadi dua. Di Mesir pada masa kekuasaan

Inggris, ada yang beorientasi kepada Inggris dan ada juga yang beorientasi pada organisasi perburuhan. Begitu juga di Indonesia, dalam hal ini ada yang berorientasi pada kaum pribumi dan ada juga yang beorientasi kepada kaum penjajah.

Toto Widyarsono (2020:ix) menyatakan bahwa:

Tahun 1928 didirikan perserikatan yang diberi nama Voetballbond Indonesische Jacatra (VIJ). Atas dasar namanya terlihat bahwa perkumpulan tersebut menonjolkan kelIndonesiaan, di mana mereka tidak memakai nama Batavia, sebagai nama resmi waktu itu, melainkan Jacatra.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa kaum pribumi berusaha untuk menunjukkan identitas bangsanya melalui sebuah organisasi sepak bola. Golongan kaum pribumi menempati kasta ketiga dalam susunan masyarakat kolonial. Indonesia berada di bawah golongan Eropa dan Timur Asing. Pembagian kasta ini menimbulkan diskriminasi hak dan kewajiban pada tiap golongan dalam berbagai aspek kehidupan: Politik, pendidikan, ekonomi sosial dan olahraga. Dalam bidang olahraga sangat nampak sekali larangan bagi anak-anak bangsa untuk bergabung dalam perkumpulan klub-klub sepak bola golongan Eropa.

Lahirnya VIJ dilatarbelakangi oleh diskriminasi yang muncul serta keasadaran anak-anak bangsa untuk bersatu membuat bond sendiri, sebelum lahirnya VIJ anak-anak bangsa sudah membentuk bond yang diberi nama Voetball Bond Boemipoetera (VBB) pada November 1928. Tetapi karena tidak seirama maka dibentuklah bond baru yaitu Voetballbond Indonesia Jacatra (VIJ). Pada tahun 1928 Muhammad Husni Thamrin masuk dalam lapangan sepakbola, ia tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pemain. Sebagai seseorang yang menyukai olahraga sepak bola, Muhammad Husni Thamrin tidak tinggal diam, ia pun mendesak pemerintah Belanda untuk memperhatikan sepak bola anak-anak bangsa yang kala itu dinikmati oleh kaum penjajah.

Tri Hanggoro, Hendaru dikutip dalam Historia (2019) menyatakan bahwa:

Thamrin memperhatikan perkembangan sepak bola di Batavia. Dari pendirian VBB hingga VIJ, Ada peran Thamrin dalam menjembatani semangat kongres Pemuda Oktober 1928 dengan pendirian VBB November 1928.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa Muhammad Husni Thamrin terlibat dalam upaya untuk kesatuan yang padu demi menghapus diskriminasi pemerintah kolonial terhadap anak bangsa di berbagai bidang. Thamrin selalu berbicara dalam alur perpaduan nasionalisme Indonesia baik

golongan kooperatif maupun non-kooperatif. Kesadaran akan nasib yang sama dituangkan dalam Sumpah Pemuda yang berintikan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa (Ruchiat dkk., 2010 : 112). Pilihan strategi politik ini menjadikan Muhammad Husni Thamrin ibarat jembatan antara dua kelompok.

Kelompok kooperatif bekerja sama dengan pemerintah kolonial dan kelompok non-kooperatif tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Mereka bersitegang meskipun cita-cita perjuangannya sama yaitu Indonesia Merdeka. Terjun dalam dunia olahraga khususnya sepak bola adalah sebuah bentuk perjuangannya untuk dapat menyatukan dua golongan yaitu kooperatif dan non-kooperatif untuk bersatu melawan diskriminasi ras oleh penjajah. Mengingat saat itu dari golongan non-kooperatif yaitu Mohammad Hatta, Sjahrir dan Tan Malaka adalah orang-orang yang menyukai sepak bola, maka dengan ini Muhammad Husni Thamrin berusaha untuk mewujudkan keinginan anak-anak bangsa untuk mempunyai lapangan yang layak untuk bertanding. Hal tersebut memang benar adanya, Muhammad Husni Thamrin sangat mendukung penuh mengenai pembiayaan sepak bola bagi kaum pribumi mengenai pembangunan pagar lapangan Petojo dengan meminjamkan uang sebesar 2000 gulden kepada VIJ.

Soekardi dikutip dalam Toto Widyarsono (2020:ix) menyatakan bahwa:

Seorang tokoh VIJ, utang kepada Bang Ni` itu dikembalikan dengan cara mencicil, dan hingga tahun 1955 utang itu masih senilai 440 gulden.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa Muhammad Husni Thamrin memberikan pinjaman kepada VIJ dan dibayar dengan cara mencicil. Para Pembina VIJ sendiri yaitu tokoh-tokoh nasional seperti Muhammad Husni Thamrin, Dr. Kusuma, Dr. A. Halim, Mr. Hadi, Basir dan Mr. Samsudin. VIJ menjadi perkumpulan yang penuh inisiatif melalui bimbingan Muhammad Husni Thamrin, VIJ juga mengusulkan agar dibentuk persatuan sepak bola seluruh Indonesia guna menyaingi NIVB buatan Belanda, yang kemudian kita kenal dengan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Di lapangan inilah Muhammad Husni Thamrin mengajak Soekarno untuk membuka kompetisi PSSI pada 16 Mei 1932. Tidak lama setelah Soekarno keluar dari penjara Sukamiskin, di Bandung.

C. Pengalaman Muhammad Husni Thamrin dalam Bidang Pendidikan Tahun 1928-1934

Muhammad Husni Thamrin tak hanya berkecimpung dalam dunia politik dan olahraga, ia juga berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pada tanggal 30 Agustus 1928 dibentuk sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama *Voksuniversiteit*, di bawah pimpinan Arnold Mononutu. Setelah dicanangkannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional dalam kongres Pemuda Indonesia kedua pada tanggal 28 Oktober 1928, namanya lebih dikenal sebagai Perguruan Rakyat Umum oleh karena proses belajar mengajarnya dilakukan pada malam hari, maka disebut Perguruan Rakyat Malam. Pada tanggal 11 Desember 1928 atas prakarsa Dr. Mohammad Mazief dibentuk Badan Persatuan Perguruan Rakyat dengan susunan pengurusnya yaitu:

Ketua : Dr. Mohammad Mazief
 Wakil Ketua : Mr. Sunario
 Sekretaris 1 : Arnold Mononutu
 Bendahara : Sanusi Martadinata
 Komisaris : Nyonoprawoto
 Anggota : 1. Mr. Sartono
 2. Mohammad Hoesni Thamrin
 3. Kusumo Utoyo

Yusuff Effendi (2017:108) menyatakan bahwa:

Perguruan Rakyat mulai membuka kursus-kursus pada 8 Januari 1929 di malam hari, antara lain: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Tata Negara, Sejarah Indonesia, Etnologi, Kemasyarakatan, Tata Buku dan Mengetik.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa pada masa itu kaum pergerakan salah satunya Muhammad Husni Thamrin mulai berupaya untuk mewujudkan pendidikan untuk kaum pribumi. Di samping kursus-kursus tersebut, biasanya diadakan ceramah sebanyak dua kali dalam seminggu, isi ceramah tersebut antara lain tentang pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, pemberantasan penyakit oleh Dr. Sarjito, kesehatan dan jurnalistik oleh Dr. Mr Mohammad Nazief, bahasa Kawi oleh Dr. Purbacaraka dan Agama Islam oleh H. Agus Salim. Pada tahun yang sama juga dipersiapkan sekolah-sekolah biasa setingkat H.I.S (Hollands Inlandse School) yaitu sekolah dasar untuk pribumi yang berbahasa Belanda. M.U.L.O (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) yaitu pendidikan tingkat dasar yang diperluas, untuk sekarang ini biasa kita kenal dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan yang terakhir

yaitu A.M.S. (Aglemene Middelbare School) sekolah ini setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Yusuff Effendi (2017:109) menyatakan bahwa:

Sekolah yang pertama kali dibuka di Gedung Permufakatan adalah PROS, pendidikan Rakyat Oemoem Samboengan (2 Tahun), yang kemudian dikembangkan menjadi PROL (3 Tahun). Untuk PRO (Pendidikan Rakyat Oemoem) yaitu setingkat SD disewa di sebuah rumah yang terletak di sebuah gang di belakang bangunan Gedung Permufakatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa sekolah-sekolah yang di prakarsai oleh tokoh-tokoh nasional salah satunya Muhammad Husni Thamrin ini tidak begitu saja maju dan berkembang dengan pesat. Karna persiapan untuk mewujudkan cita-cita kaum pribumi membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Hal itu disebabkan sulitnya memperoleh izin dari Pemerintah Hindia Belanda untuk membuka sekolah swasta. Muhammad Husni Thamrin di bidang pendidikan berperan mengancam tindakan pemerintah yang mempersulit operasional sekolah-sekolah liar, mengusulkan agar didirikan sekolah di setiap kecamatan, dan mengusulkan wajib sekolah usia 6 sampai 12 tahun. Setelah sekolah-sekolah resmi dibuka banyak siswa yang lulus dari PROL (M.U.L.O) mengembangkan dirinya sebagai pemusik dan terkenal sebagai penggubah sejumlah lagu-lagu perjuangan yang biasa kita kenal dengan Ismail Marzuki.

D. Segi Pedagogis

1. Muhammad Husni Thamrin adalah seseorang yang mempunyai kepedulian dan cita-cita yang mulia untuk kesejahteraan masyarakat. Seseorang yang mempunyai pendirian yang teguh dan cerdas dalam berpikir. Hal yang dapat diteladani dari seorang Muhammad Husni Thamrin yaitu sikap pekerja keras dan selalu hati-hati dalam bertindak.
2. Muhammad Husni Thamrin adalah seseorang yang mau mempertaruhkan hartanya untuk kepentingan bangsanya dalam upaya untuk mempersatukan mereka dalam sebuah wadah perjuangan dalam bidang olahraga, khususnya sepak bola. Hal yang dapat di teladani dari seorang Muhamad Husni Thamrin yaitu sikap rela berkorban demi bangsa dan Negara.
3. Muhammad Husni Thamrin adalah seseorang yang sangat peduli terhadap keadaan bangsanya melalui pendidikan kaum pribumi yang

sudah lama dicita-citakan. Hal yang dapat di teladani dari seorang Muhammad Husni Thamrin adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.